

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era saat ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang dinamis. Pada zaman ini menuntut individu untuk memiliki kemampuan adaptasi dan keterampilan kompleks yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan dan tranformasi digital telah mengubah secara mendasar bagaimana cara manusia bekerja, belajar dan berinteraksi.

Kemampuan yang dibutuhkan di era ini bukan lagi sekadar menitikberatkan pada pemahaman teoretis semata, melainkan meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan penyelesaian masalah yang kompleks. Dengan demikian, potensi manusia dalam suatu negara atau wilayah dapat dinilai dari sistem pendidikannya. Merujuk pada ketentuan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 10 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalag menciptakan generasi yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, daya cipta, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Berdasarkan penjelasan undang-undang di atas, mengenai sistem pendidikan nasional, sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan serta membentuk karakter peserta didik. Peran ini diwujudkan melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang

dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi siswa secara menyeluruh. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga sebagai wadah dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, pengembangan potensi siswa menjadi bagian esensial yang seyogianya diperhatikan untuk mencetak kalangan pelajar yang unggul baik dari segi intelektual maupun kepribadian.

Pengembangan potensi siswa mencakup berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang saling mendukung untuk membentuk individu yang berdaya saing dan berkarakter. Sekolah memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif, menyelenggarakan kegiatan yang memacu kreativitas, serta memberikan bimbingan yang menyesuaikan diri terhadap apa yang dibutuhkan dan diminati siswa. Dengan pendekatan secara menyeluruh, potensi siswa dapat dioptimalkan sehingga mereka bukan sekadar mampu mengantisipasi berbagai persoalan akademik, namun juga siap memberikan peran positif di tengah masyarakat. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pengembangan potensi siswa adalah melalui hasil belajar yang dicapai.

Menurut Masitoh (2023:40), hasil belajar mempresentasikan tingkat penguasaan siswa setelah menjalani proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan proses tersebut, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Artinya, capaian pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran siswa dalam memahami dan menguasai materi setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Ini mencakup semua pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama belajar, baik melalui

proses pembelajaran di dalam kelas maupun dari pengalaman lainnya. Hasil belajar memiliki peran krusial karena berfungsi sebagai salah satu cara untuk menilai seberapa berhasil proses belajar yang telah dilakukan.

Hasil belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mengindikasikan perkembangan keterampilan non-akademik seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Dengan memahami hasil belajar, pendidik menyusun pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mendukung kebutuhan peserta didik, memastikan mereka dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dan menghadapi tantangan di dunia nyata. Selain itu, hasil belajar juga menjadi dasar penting dalam mendorong pengembangan keterampilan esensial seperti berpikir kritis.

Menurut Muhsinah (2024:163), kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan penting yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dunia kerja, serta dalam menghadapi berbagai situasi di berbagai aspek kehidupan lainnya secara efektif. Melalui kemampuan berpikir secara kritis, pihak sekolah maupun guru dapat menganalisis informasi, membuat keputusan tepat dan menyelesaikan masalah secara efektif yang melibatkan siswanya dalam proses pembelajaran. Proses berpikir kritis ini utamanya melibatkan fungsi otak kiri, yang bertanggung jawab atas analisis logis, penyelesaian masalah, dan pola pikir yang rasional.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya membantu dalam menghadapi tantangan sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas diri. Dengan berpikir kritis, individu mampu mengevaluasi berbagai sudut pandang, mengidentifikasi solusi terbaik, dan menghindari pengambilan

keputusan yang terburu-buru. Keterampilan ini juga menjadi dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat, mendukung adaptasi di tengah perubahan, serta membangun kompetensi yang selaras dengan dinamika kebutuhan serta perubahan zaman yang semakin kompleks. Selain kemampuan berpikir kritis, kolaborasi juga merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki.

Menurut Nurdiyana (2023:99), kemampuan kolaborasi merupakan keterampilan menjalin kerja sama antara dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok, yang memiliki latar belakang berbeda, dengan tujuan untuk mencapai sasaran bersama. Dalam kemampuan kolaborasi, setiap individu atau anggota dalam kelompok menjalankan tanggung jawab yang berbeda-beda yang saling melengkapi dan saling memperkuat. Artinya, setiap individu berkontribusi dengan cara mereka sendiri, sehingga hasil akhir menjadi lebih baik karena adanya kerja sama yang efektif. Kemampuan kolaborasi memungkinkan individu untuk menggabungkan kekuatan dan keahlian masing-masing guna meraih tujuan yang sulit dicapai secara individu.

Setiap siswa pada umumnya memiliki pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, maka dibutuhkan teman yang mampu untuk saling bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Adanya siswa yang lebih mudah memahami materi pelajaran secara langsung, membutuhkan bimbingan guru, membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan untuk dapat belajar secara mandiri seharusnya dapat menjadi catatan penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan berbagai macam pendekatan pembelajaran terutama di SMKN 4 Kota Jambi.

SMKN 4 Kota Jambi merupakan lembaga pendidikan terkenal dengan program-program yang menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan teknis, termasuk Jurusan Kuliner, Desain Produksi Busana, Kecantikan, dan Perhotelan. Jurusan-jurusan ini dirancang guna membekali pelajar dengan keterampilan yang dibutuhkan di lingkungan kerja nyata dengan hasil belajar menjadi perhatian utama dalam proses pengambilan keputusan. Kenyataannya, banyak siswa belum mampu mencapai batas nilai KKM yang ditetapkan sekolah, yang berfungsi sebagai ukuran keberhasilan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan yang selanjutnya akan disingkat dengan PKWU di SMKN 4 Kota Jambi, hasil belajar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru, yaitu sebesar 65. berdasarkan hasil ulangan harian, masih ditemukan sejumlah siswa yang belum mampu mencapai nilai sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditentukan. Untuk memperoleh gambaran lebih lanjut mengenai capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan yang selanjutnya disingkat PKWU, berikut disajikan rekapitulasi nilai ulangan harian dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Siswa dan Rekapitulasi Pencapaian Pembelajaran Siswa Kelas XI**  
**DPB 2 Mata Pelajaran PKWU SMKN 4 Kota Jambi**

Kelas	KKM						Jumlah Siswa
	< 65	%	= 65	%	> 65	%	
XI DPB 1	23	74,19	0	0	8	25,81	31
XI DPB 2	9	32,14	0	0	19	67,86	28
XI DPB 3	14	42,42	2	6,06	17	51,52	33
<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>50</b>	<b>2</b>	<b>2,17</b>	<b>44</b>	<b>47,82</b>	<b>92</b>

*Sumber: Guru Mata Pelajaran PKWU Kelas XI DPB, Tahun Ajaran 2024/2025.*

**Ket:**

KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal

XI DPB : Kelas XI Desain Produksi Busana yang selanjutnya disingkat DPB

< 65 : Nilai Kurang dari 65

= 65 : Nilai Sama dengan 65

> 65 : Nilai Lebih dari 65

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran PKWU masih tergolong rendah, ditandai dengan banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai ulangan di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di kelas XI DPB 1 SMKN 4 Kota Jambi, tercatat sebanyak 23 siswa belum memenuhi KKM, sedangkan 8 siswa telah mencapai nilai sesuai standar. Pada kelas XI DPB 2, terdapat 9 siswa yang belum mencapai KKM dan 19 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan. Sementara itu, di kelas XI DPB 3, sebanyak 14 siswa tidak mencapai KKM dan 17 siswa lainnya telah memenuhi standar, dengan tambahan 2 siswa yang termasuk dalam kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, sehingga perlu dilakukan program remedial guna membantu mereka mencapai standar ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan.

Capaian pembelajaran berdasarkan evaluasi peserta didik sebelumnya juga membuktikan bahwa banyak peserta didik masih belum mencapai standar bilai KKM yang telah ditentukan oleh guru bidang studi karena kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hal ini dikarenakan, saat menghadapi pertanyaan atau

tugas yang memerlukan analisis mendalam, banyak siswa kesulitan untuk memahami masalah, menyusun argumen, atau menemukan solusi. Kelemahan ini memperlihatkan perlunya penguatan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di SMKN 4 Kota Jambi.

Proses pembelajaran di SMKN 4 Kota Jambi, tergolong dalam jajaran sekolah vokasi yang berorientasi pada penguasaan keterampilan, menghadapi berbagai tantangan guna meraih hasil pembelajaran yang optimal. Fenomena tertentu yang dapat diamati adalah kecenderungan siswa lebih mementingkan nilai praktik dibandingkan dengan teori. Dalam mata pelajaran lain, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap tugas praktik karena dianggap relevan dengan keahlian yang mereka pelajari, tetapi sering mengabaikan pentingnya teori sebagai dasar yang menunjang pemahaman mereka. Hal ini berdampak pada ketidakseimbangan kemampuan siswa, yang terlihat dari rendahnya penguasaan materi teori yang seharusnya mendukung keterampilan praktik mereka.

Permasalahan lain yang muncul adalah siswa merasa takut untuk bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas. Rasa takut ini membuat siswa cenderung pasif saat diskusi berlangsung. Pada saat melaksanakan PPL di SMKN 4 Kota Jambi, pada saat menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik, seperti "Apakah ada yang ingin bertanya tentang pembelajaran hari ini?" Namun, kelas tetap diam dan tidak menanggapi pertanyaan tersebut. Padahal, telah diberikan kesempatan agar siswa bisa bertanya atau mengemukakan pendapat.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, permasalahan lainnya terletak pada rendahnya partisipasi aktif dari peserta didik. Dari 28 siswa, hanya 1 siswa

yang menanggapi, dan itu pun dengan menanyakan hal yang jawabannya sudah jelas terdapat dalam materi. Akibatnya, peluang untuk melatih kemampuan berpikir kritis menjadi terhambat. Sikap pasif ini juga terlihat dari kurangnya semangat siswa dalam menjawab pertanyaan atau menghadapi tantangan yang diberikan guru.

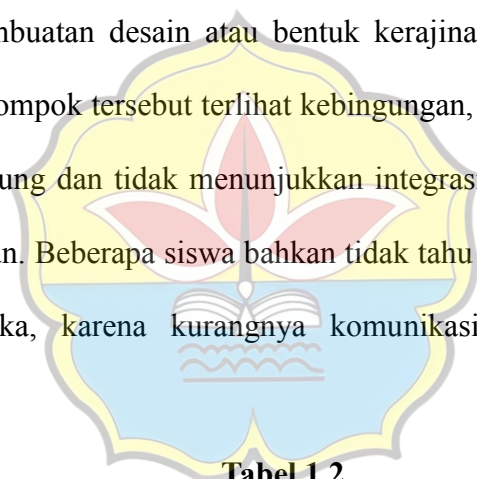
Lebih lanjut permasalahan lain yang ditemukan selama pelaksanaan PPL di SMKN 4 Kota Jambi adalah rendahnya antusiasme peserta didik terkait dengan respon terhadap pertanyaan, masalah, dan tantangan yang diberikan oleh guru. Hal ini diduga karena peserta didik cenderung kehilangan minat dan mengalami kejenuhan akibat metode pembelajaran yang kurang variatif. Misalnya, saat memberikan tugas kelompok untuk mencari sebuah desain kerajinan tangan dari barang bekas yang akan dijadikan barang yang berguna, siswa tampak kurang bersemangat. Beberapa hanya duduk diam, sementara lainnya berbicara tentang hal lain yang tidak berkaitan dengan tugas. Ketika mencoba memancing diskusi dengan bertanya, “barang apa yang akan kalian gunakan?”, mayoritas siswa tidak menjawab. Beberapa bahkan tampak tidak mau terlibat.

Beberapa siswa kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas bersama. Banyak dari mereka yang cenderung bergantung pada teman yang lebih rajin dan pintar untuk menyelesaikan tugas. Saat memberikan proyek kelompok tentang membuat suatu kerajinan tangan dengan menggunakan barang-barang bekas, hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam bekerja secara nyata, sedangkan Sebagian lainnya terlihat kurang berpartisipasi aktif. Bahkan, saat presentasi kelompok berlangsung, beberapa siswa tampak



tidak memahami materi yang dipresentasikan, seolah-olah hanya menunggu hasil kerja dari teman mereka.

Lebih lanjut, masalah kurangnya antusiasme dan tanggung jawab dalam kerja sama kelompok, ada permasalahan kesalahpahaman antar siswa yang memperburuk situasi tersebut. Kesalahpahaman ini sering terjadi akibat ketidakjelasan dalam pembagian tugas atau perbedaan pemahaman mengenai tujuan dari tugas kelompok. Saat pemberian tugas kelompok untuk membuat kerajinan tangan dari barang bekas, ada beberapa siswa yang mengira bahwa tugas tersebut hanya melibatkan pencarian bahan bekas, sementara siswa lainnya berfokus pada pembuatan desain atau bentuk kerajinan. Akibatnya, saat waktu presentasi tiba, kelompok tersebut terlihat kebingungan, karena hasil kerja mereka tidak saling terhubung dan tidak menunjukkan integrasi antara bahan dan desain yang telah disiapkan. Beberapa siswa bahkan tidak tahu apa yang telah dikerjakan oleh teman mereka, karena kurangnya komunikasi dan koordinasi dalam kelompok.



**Tabel 1.2**

**Data Nama Siswa Kelas XI DPB 2 SMKN 4 Kota Jambi dalam Kerja Kelompok**

No	DPB	Keterangan
1	<b>Kelompok 1</b> Adel Dea Safna Kezia Salma	<b>Dea (ketua kelompok)</b> = membagi tugas tidak sesuai <b>Adel</b> = kurang berkomunikasi <b>Safna</b> = tidak terlibat apabila tidak diberitahu <b>Kezia</b> = pemikir kritis tapi kurang percaya diri <b>Salma</b> = pasif dalam diskusi tapi bisa bekerja sama
2	<b>Kelompok 2</b> Alea Marsha Aufa Aini Rosa Zahyu	<b>Marsha (Ketua Kelompok)</b> = tidak membagi tugas dengan adil <b>Alea</b> = tidak terlibat karena tidak ada teman dalam kelompok <b>Aufa dan Aini</b> = kurang berkomunikasi <b>Zahyu</b> = tidak aktif dalam kelompok karena tidak diajak <b>Rosa</b> = berpikir kritis tetapi kurang inisiatif dalam bekerja sama
3	<b>Kelompok 3</b> Athaya	<b>Athaya (ketua kelompok)</b> = membagi tugas kelompok dengan merata <b>Deni</b> = kritis dalam berpikir tetapi kurang aktif dalam diskusi

	Deni Zazkia Nabila A	kelompok <b>Zazkia</b> = bekerja sama dengan baik tapi masih dorongan untuk lebih berpikir kritis <b>Nabila A</b> = sering memiliki ide kreatif tetapi kurang percaya diri menyampaikannya
4	<b>Kelompok 4</b> Febi Julis Prita Okta Salsabila	<b>Febi (ketua kelompok)</b> = bertanggung jawab dan adil dalam membagi tugas dan memimpin dengan baik <b>Julis</b> = berpikir kritis tapi kurang fleksibel dalam menerima pendapat orang lain <b>Prita</b> = kolaboratif dan dapat bekerja dalam tim dengan baik <b>Okta</b> = kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat tapi memiliki potensi berpikir kritis <b>Salsabila</b> = pasif dan sering menunggu arahan dari ketua kelompok
5	<b>Kelompok 5</b> Gea Nurul Natasya Riqqa	<b>Gea (ketua kelompok)</b> = memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik dan mampu membangun komunikasi dalam kelompok <b>Nurul</b> = mampu berkomunikasi dengan baik tetapi kurang dalam berpikir kritis <b>Natasya</b> = berpikir kritis tetapi kurang mampu berkomunikasi dengan jelas <b>Riqqa</b> = sering mengikuti arus tanpa memberikan pendapat yang berarti
6	<b>Kelompok 6</b> Fenty Hazimah Nabila E. Nazhiroh	<b>Fenty (ketua kelompok)</b> = mampu mengelola tim dengan baik dan mempertimbangkan masukan dari anggota <b>Hazimah</b> = berpikir kritis tetapi kurang memiliki inisiatif dalam berbicara <b>Nabila E.</b> = sulit beradaptasi dengan kerja kelompok, cenderung bekerja sendiri <b>Nazhiroh</b> = kurang berpikir kritis dan lebih banyak bergantung pada anggota lain.

Sumber: Guru Mata Pelajaran PKWU Kelas XI DPB, Tahun Ajaran 2024/2025.

Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang saling berkaitan antara hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi siswa. Ketiga aspek tersebut menunjukkan hubungan yang erat satu sama lain. Capaian hasil belajar yang maksimal tidak semata ditentukan oleh penguasaan materi, melainkan juga ditopang oleh partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis memegang peranan penting dalam membantu peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai situasi, serta merumuskan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini, pada akhirnya, berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu hasil belajar.

Kemampuan kolaborasi secara optimal juga sangat diperlukan, karena kerja sama yang baik memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide dan tanggung

jawab, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang produktif. Maka, guna memperoleh hasil belajar yang optimal, strategi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa perlu diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dalam setiap proses pembelajaran.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Apabila kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi dikuasai dengan baik, maka pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar lebih bagus dengan kemampuan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji topik ini dalam penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI DPB Mata Pelajaran PKWU Di SMKN 4 Kota Jambi”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan kondisi yang telah dianalisis sebelumnya, maka permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jumlah siswa Kelas XI DPB SMKN 4 Kota Jambi berjumlah 92 siswa dan 46 atau sebesar 50% siswa hasil belajarnya masih di bawah KKM
2. Masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang dalam berpikir kritis
3. Rendahnya tingkat kemampuan kolaborasi siswa

4. Kurang antusiasnya siswa dalam menanggapi pertanyaan, masalah atau tantangan yang diberikan guru.
5. Masih adanya siswa yang kurang bertanggung jawab pada saat bekerja sama dalam kelompok.
6. Terjadinya kesalahpahaman antar siswa dalam kerja sama kelompok.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada dua variabel bebas, yaitu Kemampuan Berpikir Kritis (X1) dan Kemampuan Kolaborasi (X2), yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yakni Hasil Belajar (Y). Untuk menjaga ketajaman fokus dan arah penelitian, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi secara lebih spesifik agar objek kajian menjadi lebih jelas dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah siswa Kelas XI DPB SMKN 4 Kota Jambi berjumlah 92 siswa dan 46 siswa hasil belajarnya masih di bawah KKM
2. Masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang dalam berpikir kritis
3. Kurang antusiasnya siswa dalam menanggapi pertanyaan, masalah atau tantangan yang diberikan guru.
4. Masih adanya siswa yang kurang bertanggung jawab pada saat bekerja sama dalam kelompok.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu guna mengarahkan jalannya penelitian serta mengidentifikasi berbagai kemungkinan yang mungkin muncul selama

proses penelitian berlangsung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PKWU kelas XI DPB di SMKN 4 Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa secara simultan pada Mata Pelajaran PKWU kelas XI DPB di SMKN 4 Kota Jambi?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa secara parsial pada Mata Pelajaran PKWU kelas XI DPB di SMKN 4 Kota Jambi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar mata pelajaran PKWU di SMKN 4 Kota Jambi. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PKWU kelas XI DPB di SMKN 4 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa secara simultan pada Mata Pelajaran PKWU kelas XI DPB di SMKN 4 Kota Jambi.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa secara parsial pada Mata Pelajaran PKWU kelas XI DPB di SMKN 4 Kota Jambi.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian mengenai pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar mata pelajaran PKWU ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan serta menjadi referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Ekonomi yang berkaitan dengan pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar peserta didik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1 Bagi sekolah, untuk mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan berkualitas.
- 2 Bagi guru, untuk mendukung guru dalam menyelesaikan permasalahan pelaksanaan proses belajar secara praktis berdasarkan penelitian.

- 3 Bagi siswa, untuk dapat meningkatkan pengaruh berpikir kritis dan kolaborasi lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan motivasi yang mendorong mereka untuk belajar dengan lebih tekun dan bersemangat.
- 4 Bagi peneliti, memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk penelitian.

